



TITIK MERAH: KARYA SENI YANG TERINSPIRASI DARI SEBUAH FILM *THE FLU* YANG DIVISUALKAN KEDALAM WUJUD KARYA TARI

Hernando Saputra^{1*}, Susas Rita Loravianti^{2*}, Ediwar^{3*}

*Minat Penciptaan Seni Tari Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan, Guguak Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.
Sumatera Barat. Indonesia.
Email: hernandosaputra43@gmail.com*

Abstrak

Karya tari yang berjudul “Titik Merah” merupakan karya tari yang terinspirasi dari film yang berjudul *The Flu* Produksi Servis In Hongkong By October Picture Limited. *The Flu* merupakan sebuah film yang menceritakan proses penyebaran penyakit flu burung disebuah kota yang bernama Bundang. Pengkarya terinspirasi setelah menonton film *The Flu*, sebab film ini memberi pemahaman bahwa kesehatan adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Flu burung adalah salah satu penyakit yang menular yang disebabkan oleh unggas yang sangat berbahaya hingga bisa mengancam nyawa manusia dalam waktu yang singkat. Penyebaran virus bisa melalui makanan, sentuhan, minuman, air ludah, dan virus bisa dimatikan dalam suhu yang tinggi. Metode penggarapan dilakukan mulai dari menonton berulang kali film yang menjadi sumber inspirasi, wawancara, serta membaca buku-buku yang bersangkutan dengan penyakit virus flu burung. Kemudian dilanjutkan dengan proses penciptaan antara lain persiapan awal, eksplorasi, improvisasi, komposisi/pembentukan, evaluasi serta persiapan pertunjukan. Untuk melahirkan dalam sebuah koreografi, pengkarya menggunakan tema kehidupan yang menggunakan tipe abstrak.

Kata Kunci: koreografi tari, virus flu burung, kesehatan.

Abstract

The dance work entitled “Titik Merah” is a dance creation inspired from a film entitled “The Flu” produced by Servis In Hongkong By October Picture Limited. The Flu is a film that tells the process of the spread of bird flu disease in a city named Bundang. The choreographer was inspired after watching this film, because it provides an understanding that health is a very important factor in human life. Bird Flu is which one of the infectious diseases caused by very dangerous poultry that can threaten the human life in a short time. The cause of the virus can be through by food, touch, drink, saliva, and the viruses can be killed through high temperatures. The method of cultivation starts from watching repeatedly the film that became the source of inspiration, interview, and read the books concerned with this disease. Then continuing or produced with the creation process such as initial preparation, exploration, improvisation, composition or formation, evaluation and preparation of the show. To give birth in this choreography, the choreographer uses a life theme that uses an abstract type.

Keywords: dance choreography, bird flu virus, health..

PENDAHULUAN

Sebuah karya seni dapat terlahir dari fenomena sosial, pengalaman, film, sejarah dan peristiwa budaya yang menjadi sumber inspirasi untuk dituangkan kedalam sebuah karya seni baik seni pertunjukan maupun seni rupa. Ide dasar yang menjadi inspirasi pengkarya menggarap sebuah koreografi yaitu film yang berjudul *The Flu* produksi servis in Hongkong by October Picture Limited.

Pengkarya terinspirasi setelah menonton sebuah film yang berjudul *The Flu*. *The Flu* merupakan sebuah film yang menceritakan proses penyebaran virus flu burung disebuah kota yang bernama Bundang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia flu burung adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus Influenza tipe A yang ditularkan oleh unggas. Penyebaran virus ini bisa melalui makanan, minuman, sentuhan, dan air ludah, virus ini akan mati dalam suhu yang tinggi. Berbeda dengan flu biasa, Terserang





flu biasa disebabkan oleh beberapa factor salah satunya adalah cuaca yang kurang baik dan juga menurunnya kekebalan tubuh, bisa disembuhkan dalam waktu dua atau tiga hari. Pengkarya merasa tersentuh setelah menonton film yang berjudul *The Flu*, karena film ini menyampaikan bahwa Kesehatan adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketika sudah terserah penyakit maka dapat memisahkan hubungan manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan memisahkan hubungan orang tua dengan anaknya. Dalam film ini juga menyampaikan nilai-nilai moral dalam kehidupan.

Berdasarkan dari pernyataan diatas, pengkarya akan menjadikan *The Flu* sebagai sumber atau ide gagasan dalam menciptakan karya tari baru yang berjudul *Titik Merah*. *Titik Merah* terdiri dari dua suku kata pertama titik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia titik adalah nokta (pada huruf, tanda, tanda baca). Merah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah warnah dasar yang serupa dengan warnah darah. Sehingga “Titik Merah” diartinya oleh pengkarya adalah sebagai wujud virus flu burung yang sangat membahayakan bagi manusia yang berwarna merah.

KAJIAN TEORI

Mewujudkan suatu ide tidak terlepas dari komponen-komponen yang terdapat dalam tari seperti:

1. Penari

Pemilihan penari juga disesuaikan dengan karakter dan fostur tubuh yang hampir sama, agar tercapai sebuah keragaman dan kerampakan dalam setiap melakukan gerakan serta memiliki pemahaman yang sama terhadap konsep karya ini. Koreografi ini didukung oleh tujuh orang penari laki-laki. Pemilihan dari tujuh orang penari, tentu sudah dipertimbangkan bagi pengkarya baik dari segi postur tubuh maupun karakter dalam bergerak serta memilih sebagai penari inti dalam penari kelompok. Sesuai dengan pendapat seorang ahli mengatakan bahwa dalam koreografai kelompok atau komposisi kelompok, seorang penata tari pada saat-saat tertentu menyadarkan pula pada penari sebagai penari kunci. (Robby Hidayat, 139 : 2013).



Gambar 1.

Foto Penari Inti *Titik Merah*
(Dokumentasi ; Ade Ridho Morisa, 2016).

2. Gerak

Dalam sebuah koreografi gerak merupakan ekspresi seorang pengkarya. Oleh sebab itu, pengkarya harus memikirkan, berimajinasi dan mencari kemungkinan-kemungkinan gerak yang sesuai dengan kebutuhan koreografi. Karena batuk, ngantuk, dan kejang-kejang merupakan dampak dari virus flu burung, maka dampak terkena flu burung itu sebagai dasar gerak yang dikembangkan oleh pengkarya selama proses koreografi ini.

Gerak yang digunakan dalam karya tari *Titik Merah* Ini merupakan beberapa teknik tari misalnya, rolling, putar, loncat, kontrek, sase dan juga teknik-teknik silat yang nantinya akan disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Selain itu dalam karya ini, pengkarya menggunakan gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi ialah gerak yang mengandung arti jelas. Gerak maknawi merupakan gerak yang telah diubah menjadi gerak yang memiliki makna dalam pengolahannya mengandung suatu tujuan atau maksud tertentu. Gerak maknawi tergolong dua bagian yaitu Imitatif dan mimitif. Imitatif adalah gerak peniruan dari binatang dan alam, sedangkan mimitif ialah gerak yang diambil dari peniruan gerak-gerak manusia. Gerak murni adalah gerak yang dianggap untuk kebutuhan artistik yang tidak berjuatan untuk bertujuan atau menggambarkan sesuatu. Misalnya pergerakan kaki, kepala, dan tangan.

3. Tata Rias dan Busana

Memilih desain kostum juga mempertimbangkan yang matang karena kontum berfungsi untuk memperjelas pemeranan dalam karya. Tata rias seni pertunjukan diperlukan untuk menampakkan ekspresi di atas pentas sebagai bagian yang berpengaruh dari sebuah konsep garapan. Karya tari ini menggunakan kostum celana putih dan baju berwarna hitam dengan rias karakter (terlihat pucat), karena untuk memperjelas karakter wajah penari yang sudah merasakan gejala-gejala virus dengan kondisi badan yang kurang sehat sesuai dengan kebutuhan konsep koreografi.



4. Setting dan Property

Adalah semua peralatan yang dipergunakan untuk kebutuhan pertunjukan. Setting yang digunakan dalam Karya *Titik Merah* adalah gelebung/balon yang terbuat dari sabun yang beterbangan dari wing kiri pentas sebagai bentuk penyebaran dari virus flu burung, dan Pagar sebagai pembatas manusia yang sudah terserang Virus flu burung dan yang belum terkena virus.

Selain itu, Karya tari *Titik Merah* menggunakan proyektor untuk mewujudkan bentuk virus flu burung yang menggunakan multimedia, serta masker sebagai simbol untuk menghindari terserangnya virus yang sudah menyebar dimana-mana terutama tempat-tempat umum, sekaligus sebagai property yang digunakan menari sebagai pendukung yang sangat kuat dalam karya *Titik Merah*.

5. Tata Cahaya

Secara global agar dapat terlihat dengan jelas karakter penari atau bentuk penari sebagai penerangan yang mendukung sebuah koreografi. Tata cahaya yang digunakan untuk menambah dalam suasana yaitu filter atau plastik warna dalam pencahayaannya berguna untuk memperjelas ekspresi yang dilahirkan dari penari. Beberapa hal penting berhubungan dengan pencahayaan, lampu sebagai garapan suasana. Dalam koreografi ini, pengkarya lebih banyak menggunakan lighting berwarna merah sebagai gambaran dampak dari virus flu burung terhadap manusia.

6. Musik Tari

Karya ini menggunakan musik tekno, vocal, tampani, gitar listrik, keyboar dan alat musik Handsonic untuk menyampaikan suasana yang tentunya sesuai dengan konsep koreografi. Pemilihan alat musik juga suatu hal yang sudah dipertimbangkan pengkarya. Sebab musik juga bagian yang sangat penting dalam membangun suasana yang diinginkan pengkarya. Artinya pengkarya harus benar-benar memahami konsep dan mengenal warna bunyi alat musik sebagai bagian dari karya tari.

7. Tempat Pertunjukan

Pentas merupakan tempat yang dipergunakan untuk mempertunjukan suatu pameran yang sadar mengisyaratkan sebuah nilai kesenian (Prama Padmodarmaya, 26: 1988). Pemilihan tempat pertunjukan secara tepat dapat membantu keberhasilan garapan yang akan disampaikan. Tempat pertunjukan yang sesuai dengan karya *Titik Merah* adalah pentas Prosenium Gedung Pertunjukan Isi padangpanjang.

Pentas Prosenium menjadi pilihan bagi pengkarya, sebab dalam koreografi *Titik Merah* selama berproses. Selain kesesuaian konsep, sudut pandang penonton

juga sebagai pertimbangan yang sangat penting dalam menyusun materi-materi gerak maupun kemudahan setting yang akan digunakan saat pertunjukan. Dalam karya *Titik Merah* ini, tema yang akan digunakan adalah kehidupan dimana penyajinaya merupakan pengintrepretasian bahaya yang disebabkan oleh virus flu burung dalam kehidupan manusia. Tema adalah kondisi, situasi, ataupun yang telah dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong prasaan koreografer. Perasaan itu terhayati secara mendalam dan membangkitkan imajinasi dan menemukan “gagasan” atau ide dasar. (Robby Hidayat, 2013: 139).

Dalam koreografi ini pengkarya akan mengabstraksikan karya *Titik Merah* yang terinspirasi dalam sebuah film yang berjudul *The Flu*, menjadi garapan baru dalam bentuk karya tari. Tentunya bagian atau cuplikan isi film ada didalam koreografi, tetapi tidak begitu diperjelas (samar-samar) sesuai dengan imajinasi pengkarya. Tipe abstrak merupakan suatu tarian yang tidak menyajikan skema bentuk yang nyata (realitis). Biasanya, tarian ini hanya dimengerti berbagai kemiripan yang kabur (samar-samar) dari yang nyata. (Robby Hidayat, 2013:132).

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan sangat penting, sebab dengan menggunakan metoda-metode bertujuan untuk mempermudah pengkarya dalam proses membentuk koreografi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuannya. Adapun metode yang digunakan adalah:

1. Pengumpulan Data

Sebelum pengkarya menggarap karya tari *Titik Merah*, terlebih dahulu pengkarya mengumpulkan data dengan cara menonton berkali-kali film yang mejadi inspirasi dan mencari informasi tentang virus flu burung diinternet. Pengkarya juga melakukan riset apakah karya ini pernah dibuat orang lain. Hal ini bertujuan agar membuktikan bahwa karya *Titik Merah* bukan hasil Duplikasi karya orang lain. Pengkarya juga membaca buku-buku tentang teori yang dapat mendukung pembuatan karya.

Selain data konsep yang dikumpulkan, pengkarya juga menyeleksi penari yang dianggap bisa mendukung konsep yang akan dipentaskan nantinya. Pertimbangan ini dapat membantu pengkarya dalam proses kerja untuk mengtransfer materi gerak yang diinginkan. Selain itu pengkarya juga memilih seorang komposer yang tentunya sudah mengenal lama dan mengetahui bagaimana karakter dan bentuk garapan yang biasa sesuai keinginan pengkarya.



2. Eksplorasi Gerak

Setelah melalui berbagai proses perenungan, maka tahap selanjutnya dilakukan eksplorasi mandiri. Yaitu melakukan berbagai bentuk penjelajahan tubuh ketika menginginkan bentuk-bentuk sesuai pijakkan gerak. Secara umum eksplorasi dalam aktivitas seni merupakan pencarian atau penjelajahan. Pengkarya harus lebih dulu mengeksplor ruang-ruang pada tubuh baik dari segmen yang terkecil sampai pada ruang yang yang besar yang akan dilakukan penari.

Pada tahap eksplorasi penari diberi tahu bagaimana cara melakukan dan menggunakan teknik-teknik yang sesuai keinginan pengkarya seperti kejang-kejang, serta aksentuasi tubuh dalam setiap pergerakan tangan, kaki dan lain sebagainya. Pengolahan setting dan properti juga dilakukan dengan cara menggunakan properti dan setting disaat latihan. Eksplorasi ini dilakukan karena untuk membiasakan kepekaan penari terhadap media sebagai alat bantu yang digunakan, sehingga dapat mengantisipasi kecelakaan panggung yang mungkin terjadi.

3. Tahap Improvisasi

Dalam tahapan ini pengkarya memberi kebebasan kepada penari untuk memperoleh bentuk-bentuk seperti apa yang akan dilakukan penari untuk berimprovisasi sewaktu pertunjukan berlangsung. Gerakan-gerakan baru akan lahir secara spontanitas dari penari tentunya yang sesuai dengan konsep dalam bagian-bagian tertentu.

Pada garapan karya ini, akan dihadirkan improvisasi gerak yang dilakukan beberapa penari pada adengan tertentu, tentunya sesuai yang diinginkan serta memperoleh suasana yang diinginkan pengkarya. Akan tetapi improvisasi akan dilakukan berdasarkan materi gerak dan tidak terlepas dari konsep garapan karya ini.

4. Komposisi/ Pembentukan

Setelah melakukan berbagai tahapan eksplorasi dan improvisasi, komposisi atau pembentukan merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Dalam tahapan ini, maka seluruh elemen-elemen komposisi tari akan disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh. Jadi dalam proses ini ada gerakan yang mungkin dipakai dan mungkin ditambah, serta memperbaiki dengan materi gerak yang sudah ada.

Kesatuan merupakan prinsip yang sangat penting dalam sebuah koreografi, kesatuan ini meliputi ruang, waktu, dan tenaga. Pengkarya dituntut untuk mempertimbangkan segala aspek yang berhubungan dengan pertunjukan sehingga dalam dipahami oleh

penonton. Ada beberapa motif gerak yang dilakukan pengulangan dalam karya ini, tentu sebagai kekhasan pengkarya dalam menciptakan sebuah koreografi.

Penari harus menguasai ruang yang ada dalam pentas, maka dari itu pengkarya juga memikirkan setiap perpindahan penari yang membentuk pola lantai baru yang berbeda dengan sebelumnya. Dengan bentuk setting yang sudah direncanakan, pengkarya juga mengharapkan agar penari dapat menyampaikan suasana disetiap adegan dengan tepat.

5. Evaluasi

Dalam tahapan ini pengkarya membakukan bentuk-bentuk materi gerak yang didapatkan berdasarkan hasil dari eksplorasi, improvisasi dan komposisi atau pembentukan. Tahapan ini adalah tahap akhir dalam menyeleksi hasil dari pembentukan garapan, karena tahap ini mempertimbangkan sekecil apapun permasalahan yang berhubungan dengan pertunjukan harus ditetapkan atau dibakukan tentu sesuai dengan konsep, ide gagasan dan yang menjadi fokus permasalahan yang pengkarya inginkan.

KESIMPULAN

Karya tari *Titik Merah* merupakan karya tari yang terinspirasi dari sebuah film yang berjudul *The Flu* Produksi Servis In Hongkong By Oktober Picture Limited. Film ini menceritakan proses penyebaran virus flu burung disebuah kota yang bernama Bundang. Film ini member pemahaman yang banyak dalam kehidupan bermasyarakat seperti pentingnya kita menjaga kesehatan, menjaga lingkungan yang sehat, serta selalu berhati-hati dengan lingkungan yang baru. Fokus permasalahan yang pengkarya hadirkan dalam karya ini adalah bagaimana cara memvisualisasikan virus flu burung kedalam bentuk garapan karya tari.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryusti, (2010). *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Cipta Media
- Y. Sumandiyo Hadi. (2012). *Koreografi Bentuk Teknik Dan Isi*. Yogyakarta: Media Abadi
- Robby Hidayat. (2013). *Kreativitas Koreografi*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Jhon Martin (1947). *Isadora Duncan And Basic Dande*. Dalam Paul Magin. Ed. *Isadora Duncen*, New York: Rinerhart And Winson.



Sal Murgiyanto. (1993).

Ketikacahayamerahmemudar,
sebuahkritiktari. Jakarta: CV Devirigunan.

PramaPadmodarmaya. (1988). *Tata TeknikPentas.*

Jakarta :balaipustaka .

Smith, Jacquiline. (1985).

KomposisiTariSebuahPertunjukanPraktisBagi
Guru, Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta:
Ikalasari.

Susanto. (2011). *Filsafat Ilmu.* Jakarta: Bumi Aksara.

Alwi, Hasan. (2005). *kamusBesar Bahasa Indonesia,*
Jakarta: BalaiPustaka.

[http://id.m.wikipedia.org>wiki>flu_burung.com](http://id.m.wikipedia.org/wiki/flu_burung.com)

Kbbi. Web.id.

Chen On, Chu. (2013). *The Flu.* ProduksiServis In
HongkongBy October Picture Limited.

